

### KONTRIBUSI ILMU AL-MUNASABAH TERHADAP KONSISTENSI PESAN DAKWAH DALAM SURAH MAKKIYAH

Selfa Rosmita<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Halimah Basri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email korespondensi: [selfarosmita@gmail.com](mailto:selfarosmita@gmail.com), [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id),  
[halimah.basri@uin-alauddin.ac.id](mailto:halimah.basri@uin-alauddin.ac.id)

---

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

---

#### Abstract

*The science of Munasabah is a branch of Qur'anic jurisprudence that examines the interconnectedness and harmony of meaning between verses and suras in the Quran. This study aims to analyze the contribution of the science of Munasabah to the consistency of the da'wah message in the Makkiyah Surahs, particularly regarding key themes such as monotheism, prophecy, and the Day of Resurrection. This study employed a descriptive qualitative approach with library research methods. Data were collected through a review of classical and contemporary tafsir books, as well as the latest scientific literature relevant to the concept of munasabah and Qur'anic da'wah. The analysis was conducted thematically to identify patterns of verse relationships and meaning structures that reinforce the da'wah message. The results show that the science of Munasabah plays a crucial role in maintaining the coherence and unity of the da'wah theme in the Makkiyah Surahs. The logical interconnectedness between verses creates a continuous argumentation that reinforces the message of monotheism and the faith of Muslims in the early days of the prophethood. Munasabah also proves that the Qur'anic revelation is systematically structured and free from contradictions, allowing the message of da'wah to be conveyed rationally, persuasively, and contextually. Thus, the science of al-Munasabah not only reveals the miraculous aspects and rhetorical beauty of the Qur'an but also strengthens the effectiveness of Islamic da'wah as a complete and continuous system of theological communication.*

*Keywords: Ilmu Al-Munasabah, Surah Makkiyyah, Da'wah, Tawhid, Message Consistency*

#### Abstrak

Ilmu Al-Munasabah merupakan cabang 'Ulumul Qur'an yang membahas keterkaitan dan keserasian makna antara ayat maupun surah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Ilmu Al-Munasabah terhadap konsistensi pesan dakwah dalam Surah Makkiyah, khususnya dalam tema-tema utama seperti tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah terkini yang relevan dengan konsep munasabah dan dakwah Qur'ani. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan ayat dan struktur makna yang memperkuat pesan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Al-Munasabah berperan penting dalam menjaga koherensi dan kesatuan tema dakwah pada Surah Makkiyah. Keterkaitan logis antarayat menciptakan kesinambungan argumentasi yang memperkuat pesan tauhid dan keimanan umat Islam pada masa awal kenabian. Munasabah juga membuktikan bahwa wahyu Al-Qur'an tersusun secara sistematis dan bebas kontradiksi, sehingga pesan dakwah

dapat disampaikan secara rasional, sistematis, dan kontekstual. Dengan demikian, Ilmu Al-Munasabah tidak hanya mengungkap aspek kemukjizatan dan keindahan retorika Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat efektivitas dakwah Islam sebagai sistem komunikasi teologis yang utuh dan berkesinambungan.

Kata kunci: Ilmu Al-Munasabah, Surah Makkiyah, Dakwah, Tauhid, Konsistensi Pesan

## PENDAHULUAN

Ilmu Al-Munasabah merupakan disiplin ilmu Al-Qur'an yang mengkaji keserasian, keselarasan, dan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain, kalimat dengan kalimat lain, atau surah dengan surah lain dalam Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik) (Shofiana and Zulfa 2022). Ilmu ini memainkan peran fundamental dalam mengungkap aspek kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks keindahan tata bahasanya dan keteraturan susunan maknanya (Adlim 2018). Ilmu ini mengkaji keterkaitan logis, retorik, dan tematik antarayat maupun antarsurah, sehingga menyingkap kesatuan struktural dan semantik Al-Qur'an (Yani, Faizah, and Sholehah 2022). Pemahaman terhadap munasabah sangat penting untuk menghindari pemahaman yang parsial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memastikan interpretasi yang mendalam dan etis terhadap nilai-nilai ajarannya (Ana Dwi Lestari, Ceni Amalia Ayu Lestari 2025)(Qorina Khoirul Afifah 2025). Secara substansial, munasabah bertujuan untuk menunjukkan bahwa keseluruhan ayat Al-Qur'an merupakan struktur organik yang terjalin erat, bukan kumpulan teks yang terpisah-pisah. Dengan demikian, al-Munasabah berfungsi sebagai alat metodologis kunci dalam tafsir untuk menegaskan bahwa wahyu Ilahi memiliki tatanan yang sistematis (*nazm*) dan konsisten, bukan disusun secara acak (Hassan Javed, Nazar, and Asdullah 2022).

Surah Makkiyah adalah surah-surah Al-Qur'an yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, umumnya di Makkah, dalam kurun waktu sekitar 13 tahun awal kenabian (U. Al Faruq et al. 2024). Periode Makkiyah ditandai dengan penekanan utama pada fondasi ajaran Islam, yakni Tauhid (keesaan Allah), penetapan keimanan, kenabian, hari kebangkitan (akhirat), serta kisah-kisah nabi dan umat terdahulu sebagai peringatan (Mursyid and Awaliyah 2021). Karakter dakwah di fase ini bersifat persuasif-edukatif, menuntut kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi penolakan dan tekanan dari kaum Quraisy yang keras kepala (U. Al Faruq et al. 2024). Oleh karena itu, Munasabah dalam Surah Makkiyah seringkali menyoroti kesinambungan argumen teologis dan penguatan jiwa dalam menghadapi kesulitan. Periode Makkiyah fase krusial dalam sejarah dakwah Islam memiliki fokus utama pada penegasan akidah dan tauhid (Tottoli 2023). Pesan-pesan ini diturunkan secara bertahap (*munajjaman*) selama kurang lebih tiga belas tahun, menanggapi berbagai konteks dan peristiwa yang berbeda (*asbab al-nuzul*) (Yani, Faizah, and Sholehah 2022). Tantangan inheren dalam pewahyuan parsial ini adalah persepsi bahwa teks Al-

Qur'an mungkin terpisah-pisah atau kontradiktif (Maksum et al. 2024). Konsistensi pesan dakwah sangat krusial, karena kerenggangan atau kontradiksi dapat meruntuhkan otoritas Al-Qur'an di hadapan kaum musyrikin yang skeptis (Rohman 2022). Oleh karena itu, diperlukan instrumen teoretis yang memadai untuk mengungkap benang merah yang mengikat ayat dan surah Makkiah menjadi sebuah sistem dakwah yang koheren (Jannah and Syabuddin 2025). Dalam Surah Makkiah, Ilmu Al-Munasabah berkontribusi signifikan dalam merangkai ayat-ayat tauhid agar terkesan koheren dan logis. Munasabah membantu mufasir menunjukkan bagaimana satu ayat tentang keesaan Allah dihubungkan dengan ayat berikutnya yang menjelaskan bukti-bukti kekuasaan-Nya di alam semesta, atau peringatan tentang hari akhir (Oqy Andaresta 2021).

Ilmu al-Munāsabah memainkan peran sentral dan kontributif. Ilmu ini membuktikan bahwa setiap narasi sejarah (misalnya kisah nabi) dan setiap perubahan subjek, baik dari bahasan tauhid ke hari akhir, berfungsi sebagai penguat dan konsisten dengan pesan tauhid sentral (Ghozali and Saputra 2021). Dengan mengungkap alasan logis di balik susunan ayat dan surah, al-Munāsabah mengukuhkan aspek *I'jaz* (kemukjizatan) Al-Qur'an dan memberikan landasan bagi penyajian sistem kepercayaan yang terpadu dan tidak terpecah-pecah dalam konteks dakwah (Hassan Javed, Nazar, and Asdullah 2022). Pendekatan ini memungkinkan *mufasir* dan *da'i* menyajikan ajaran tauhid secara holistik, persuasif, dan argumentative sebagaimana ciri khas surah Makkiah (Zahriyani Fitri, Rahmadiningsih, and Nafi 2022). Isu krusial lain dalam dakwah Makkiah adalah pembuktian Hari Kebangkitan yang ditolak mentah-mentah oleh kaum musyrik. Munasabah menghubungkan ayat-ayat yang membahas penciptaan manusia dari ketiadaan atau dari materi yang remeh (segumpal darah) dengan kemampuan Allah untuk menghidupkan kembali setelah kematian (Shofiana and Zulfa 2022). Keselarasan ini menciptakan jalinan argumentasi yang kuat, seringkali ditutup dengan sumpah Allah atau pernyataan tegas mengenai kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW (Oqy Andaresta 2021). Keterkaitan antar ayat semacam ini, yang sering ditemukan dalam surah-surah pendek Makkiah (seperti Al-Mursalat), menunjukkan logika ilahiah yang tak terbantahkan, memperjelas dan mengokohkan pesan peringatan akan pertanggungjawaban di akhirat (U. Al Faruq et al. 2024).

Sejumlah penelitian modern mendukung keberadaan dan signifikansi Ilmu Al-Munasabah. Para ulama kontemporer, seperti Sa'id Hawwa, sangat mendukung dan menerapkan munasabah, bahkan dengan konsep kesatuan Al-Qur'an (*al-Wahdah al-Qur'aniyyah*) yang menjadikan surah tertentu sebagai tema sentral (Awing, Abubakar, and Yusuf 2024). Studi oleh (Shofiana and Zulfa 2022) menunjukkan bahwa kontinuitas munasabah dalam Al-Qur'an membentuk satu kesatuan yang utuh, yang relevan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian lain menggarisbawahi urgensi munasabah dalam penafsiran dan membantu

menemukan tema yang berkorelasi, bahkan mengklaim bahwa kajian ini mudah dipahami dan menarik untuk dipelajari (Oqy Andaresta 2021)(Sholihin 2018). Ini menegaskan bahwa munasabah adalah alat yang valid dan efektif untuk memahami keteraturan ilahiah Al-Qur'an.

Meskipun banyak didukung, keberadaan Ilmu Al-Munasabah tidak sepenuhnya diterima secara universal. Beberapa ulama terdahulu, seperti 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām, menolak keberadaannya, berargumen bahwa Al-Qur'an diturunkan secara terpisah berdasarkan berbagai peristiwa dan sebab yang berlainan (*asbab al-nuzul*), sehingga tidak memenuhi syarat untuk dicari munasabahnya, dan jika dipaksakan, keterkaitannya dianggap rapuh (*takalluf*) (M. Fatih 2022). Namun, para pendukung berargumen bahwa penolakan seringkali muncul dari keterbatasan nalar manusia (*khafiy al-irtibath*), dan bahwa bagian-bagian Al-Qur'an yang dianggap samar munasabahnya tidak berarti tidak mengandung munasabah, melainkan belum mampu ditemukan (Awing, Abubakar, and Yusuf 2024)(M. Fatih 2022). Pandangan moderat menyarankan untuk tidak memaksakan munasabah pada bagian yang samar, tetapi juga tidak mengingkari bagian yang jelas segi-segi keterkaitannya.

Pada Surah Makkiyah, munasabah seringkali terwujud dalam pola transisi tema yang cepat namun teratur, mencerminkan intensitas dan urgensi pesan dakwah di masa awal. Transisi ini dapat berupa pola *takhallus* (perpindahan dari satu topik ke topik lain) atau pola *ta'kid* (penguat) yang menghubungkan penutup satu ayat dengan isi ayat berikutnya (Oqy Andaresta 2021). Munasabah juga sering ditemukan dalam bentuk koneksi antara awal surah dan penutup surah yang menunjukkan kesatuan tujuan surah tersebut (Ana Dwi Lestari, Ceni Amalia Ayu Lestari 2025). Keselarasan struktural ini berfungsi sebagai bukti kebalaghahan (keindahan retorika) Al-Qur'an, yang secara tidak langsung memperkuat otoritas pesan dakwah Nabi Muhammad SAW di hadapan para penentangannya di Makkah.

Secara metodologis, Ilmu Al-Munasabah memberikan kerangka kerja bagi para da'i (penyampai dakwah) untuk menyajikan pesan-pesan Makkiyah secara terstruktur. Dengan memahami korelasi antar ayat dan surah, da'i dapat menjelaskan alasan di balik urutan dan penempatan topik-topik krusial seperti tauhid, kenabian, dan akhirat, sehingga tidak terkesan sebagai pesan yang terpotong-potong (Oqy Andaresta 2021)(Shofiana and Zulfa 2022). Konsistensi metodologi ini memastikan bahwa inti ajaran Islam disampaikan secara holistik, membentuk pemahaman audiens bahwa semua ajaran dari penciptaan hingga pertanggungjawaban terhubung dalam satu visi kosmik (Ana Dwi Lestari, Ceni Amalia Ayu Lestari 2025). Kesenambungan narasi ini sangat vital untuk membina keteguhan iman (*istiqamah*) umat Islam yang kala itu masih minoritas dan tertekan (U. A.- Faruq et al. 2024).

Munasabah dalam Surah Makkiyah dan Madaniyah memiliki fokus yang berbeda, mencerminkan perubahan konteks dakwah. Surah Makkiyah lebih menekankan korelasi yang memperkuat argumen teologis dan keimanan batin, karena konteksnya adalah penolakan terhadap fondasi agama (Mursyid and Awaliyah 2021). Sebaliknya, Surah Madaniyah lebih sering menampilkan munasabah dalam konteks legislasi dan pedoman hukum sosial, karena konteksnya adalah pembentukan masyarakat Islam yang tertata (U. Al Faruq et al. 2024). Perbedaan fokus ini menegaskan bahwa munasabah tidak hanya soal susunan kata, tetapi juga kesesuaian pesan dengan kebutuhan historis dan audiens, menjadikannya bukti adaptabilitas dan hikmah dalam penurunan wahyu (Awing, Abubakar, and Yusuf 2024)(M. Fatih 2022).

Ilmu Al-Munasabah memberikan kontribusi yang sangat mendalam terhadap konsistensi pesan dakwah dalam Surah Makkiyah. Ia berfungsi sebagai jembatan intelektual yang menghubungkan ayat-ayat yang mungkin tampak terpisah karena *asbab al-nuzul* yang berbeda, tetapi sejatinya terikat dalam satu tujuan teologis (Awing, Abubakar, and Yusuf 2024). Dengan mengungkap keteraturan dan keselarasan internal Al-Qur'an, munasabah memperkuat *hujjah* (argumentasi) dakwah, terutama yang berkaitan dengan Tauhid dan Akhirat, sehingga pesan yang disampaikan kepada audiens Mekkah menjadi kokoh, logis, dan persuasive (Oqy Andaresta 2021). Dengan demikian, munasabah adalah alat esensial yang tidak hanya mengungkap keindahan linguistik Al-Qur'an, tetapi juga mengukuhkan otoritas dan efektivitas pesan dakwah Islam (Shofiana and Zulfa 2022).

Konsep utama dari riset ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara mendalam bagaimana Ilmu Al-Munasabah disiplin yang mengkaji koherensi dan keterkaitan tematik antar ayat serta surah berkontribusi terhadap konsistensi pesan dakwah (terutama tentang tauhid, kenabian, dan akhirat) dalam konteks Surah Makkiyah. Penelitian ini berhipotesis bahwa Munasabah berfungsi sebagai kerangka logis dan retorika yang mengikat ayat-ayat yang diturunkan dalam berbagai peristiwa (*asbab al-nuzul*) menjadi satu kesatuan argumentasi ilahiah yang tak terbantahkan, sehingga memperkuat dan menjaga koherensi pesan teologis yang sangat dibutuhkan umat Islam minoritas di Mekkah untuk keteguhan iman (*istiqamah*). Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif terhadap teks tafsir yang fokus pada Munasabah, untuk mengidentifikasi pola-pola keterkaitan yang secara spesifik mendukung penyampaian pesan dakwah secara konsisten dan terstruktur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (Sugiyono 2012). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya menggambarkan dan menafsirkan makna ayat-ayat

dakwah dalam Surah Makkiyyah secara sistematis, faktual, dan akurat. Analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan kandungan makna dakwah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan menelusuri pesan-pesan moral, spiritual, serta nilai-nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menafsirkan pesan dakwah yang relevan bagi pembinaan karakter dan keimanan umat Islam.

Penelitian ini dilakukan dalam kerangka penelitian kepustakaan (library research), karena objek yang dikaji berupa teks keagamaan yang memerlukan penelusuran literatur yang luas dan mendalam. Pendekatan kepustakaan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti kitab tafsir klasik dan modern, karya ilmiah, serta artikel jurnal yang membahas aspek dakwah dalam Surah Makkiyyah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola penyampaian dakwah, gaya bahasa, serta konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) yang memperkuat pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menginventarisasi, membaca secara kritis, dan menganalisis isi sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan tema penelitian. Buku-buku tafsir, karya ilmiah, dan artikel akademik yang membahas ayat-ayat dakwah digunakan sebagai bahan utama dalam analisis. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dakwah yang muncul, seperti ketauhidan, akhlak, dan seruan kepada kebenaran. Melalui proses analisis yang bersifat deskriptif dan interpretatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik pesan dakwah dalam Surah Makkiyyah serta relevansinya terhadap tantangan dakwah di era modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat dan Urgensi Ilmu Al-Munasabah dalam Studi Al-Qur'an**

Ilmu al-Munasabah merupakan salah satu cabang penting dalam kajian Ulumul Qur'an yang berfungsi menyingkap keteraturan dan keserasian susunan ayat dalam Al-Qur'an. Melalui ilmu ini, hubungan tematik antarbagian wahyu dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga makna dakwah yang terkandung di dalamnya tampil utuh dan konsisten. Secara etimologis, kata *al-Munāsabah* berasal dari bahasa Arab نَسَبٌ - يَنْسِبُ - مُنَاسَبَةٌ, yang berarti kesesuaian, keterkaitan, atau hubungan yang serasi. Dalam konteks ilmu Al-Qur'an, *Ilmu al-Munāsabah* didefinisikan sebagai ilmu yang membahas keserasian, keselarasan, dan korelasi makna antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surah dengan surah lainnya (Shofiana and Zulfa 2022).

Menurut (Al-Qaththan 2019), Ilmu al-Munasabah berfungsi untuk menunjukkan bahwa susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an bukanlah acak,

melainkan tersusun secara sistematis berdasarkan hikmah Ilahi. Pandangan ini diperkuat oleh (Hassan Javed, Nazar, and Asdullah 2022) yang menyatakan bahwa *coherence* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk *i'jaz* (kemukjizatan), karena menunjukkan kesatuan struktur linguistik dan makna yang tidak mungkin dihasilkan oleh manusia.

Fauzul (Adlim 2018) menambahkan bahwa munasabah membantu memahami maksud keseluruhan ayat dan menyingkap hikmah tersembunyi di balik urutan wahyu. Ilmu ini juga memastikan agar penafsir tidak memahami ayat secara parsial, melainkan dalam konteks yang holistik (*nazm al-Qur'an*). Dengan demikian, Ilmu al-Munasabah berperan ganda: secara ilmiah ia menjadi metode tafsir tematik yang menjamin koherensi pesan Al-Qur'an, dan secara dakwah ia memperkuat penyampaian risalah Islam agar tersusun logis dan persuasif (Awing, Abubakar, and Yusuf 2024)

Surah Makkiyah adalah surah-surah Al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, tanpa memperhatikan tempat turunnya (Mursyid and Awaliyah 2021). Menurut (U. A.- Faruq et al. 2024), ciri utama surah Makkiyah adalah penekanannya pada persoalan akidah: pengesaan Allah (tauhid), kenabian (nubuwwah), dan hari kebangkitan (al-ba'ts wa al-nusyūr). Surah-surah ini juga dicirikan oleh gaya bahasa yang singkat, kuat, dan emosional untuk menggugah hati masyarakat Quraisy yang keras kepala. Tujuan utamanya adalah memperkuat pondasi keimanan dan menanamkan kesadaran moral sebelum hukum-hukum sosial Islam diturunkan di Madinah. Sebagaimana dikatakan oleh (Zahriyani Fitri, Rahmadiningsih, and Nafi 2022), Surah Makkiyah berperan dalam membangun kesadaran teologis yang menjadi dasar pembentukan masyarakat Islam.

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan membimbing manusia menuju kebenaran ilahi. Dalam konteks Ilmu Al-Munasabah, dakwah Qur'ani menampilkan kesinambungan makna antarayat dan antarsurah sehingga pesan yang disampaikan bersifat sistematis, logis, dan konsisten. Secara terminologis, *dakwah* berasal dari kata *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ*, yang berarti "mengajak", "memanggil", atau "menyeru". Dalam konteks Islam, dakwah berarti upaya menyeru manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT. Menurut (Ghozali and Saputra 2021), dakwah Qurani tidak sekadar ajakan verbal, tetapi merupakan sistem penyampaian nilai-nilai ilahiah yang rasional, emosional, dan spiritual.

Menurut (Shofiana and Zulfa 2022), dakwah pada periode Makkiyah berorientasi pada *tatsbitul iman* (penguatan keimanan) dan *tashfiyatul aqidah* (pemurnian tauhid). Metode dakwah bersifat persuasif dan argumentatif, dengan menekankan aspek logika dan perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah

di alam semesta. Dengan demikian, dakwah dalam Surah Makkiyah bukan hanya retorika, tetapi merupakan strategi penyadaran teologis yang sistematis. Ia mengarahkan manusia untuk berpikir kritis, memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, dan menegaskan bahwa kehidupan dunia memiliki arah dan tanggung jawab moral.

Ilmu al-Munasabah adalah cabang dari *'Ulumul Qur'an* yang meneliti hubungan, keserasian, dan keterkaitan makna antar ayat maupun surah. Menurut Al-Qaththan (2019), munasabah mengungkapkan bahwa Al-Qur'an tersusun secara logis dan harmonis, bukan kumpulan teks acak. Hubungan semantik antar ayat menunjukkan bahwa wahyu Allah memiliki struktur makna yang berlapis dan saling menguatkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *An-Nisa'* [4]:82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya”. (Kementerian Agama RI 2019).

Ayat ini menegaskan prinsip kesatuan struktur dan substansi wahyu, yang menjadi dasar bagi pengembangan Ilmu Al-Munasabah. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki hubungan tematik yang erat, sehingga tidak ditemukan kontradiksi di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa wahyu diturunkan secara sistematis dengan tujuan dakwah yang koheren. Dalam Surah Makkiyah, keterkaitan ini memperkuat pesan tauhid dan keimanan, karena ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan, kenabian, dan hari kebangkitan saling mendukung dalam satu kesatuan dakwah yang utuh. Dengan demikian, prinsip munasabah yang tercermin dari ayat ini menjadi fondasi bagi keutuhan pesan dakwah Islam di periode Makkah.

Ayat ini menegaskan prinsip dasar munasabah bahwa tidak ada kontradiksi dalam Al-Qur'an. Menurut (Hassan Javed, Nazar, and Asdullah 2022), kesatuan struktur dan pesan Al-Qur'an menjadi bukti *i'jaz* (kemukjizatan) yang membedakannya dari teks manusia. Dengan memahami munasabah, penafsir mampu menggali hikmah hubungan antar ayat dan menyajikan tafsir yang menyeluruh, bukan sepotong-sepotong. Dalam konteks dakwah, ilmu ini memastikan pesan keimanan disampaikan secara koheren dan argumentatif. Hal ini penting untuk membangun otoritas dakwah Rasulullah SAW pada masa awal Islam (Awing, Abubakar, and Yusuf 2024).

Surah Makkiyah diturunkan dalam periode awal dakwah ketika masyarakat Quraisy masih terikat pada politeisme. Pesan utama wahyu pada masa ini adalah penegasan tauhid, kenabian, dan kepercayaan pada hari kebangkitan (Mursyid and Awaliyah 2021). Firman Allah dalam QS. *Al-Ikhlâs* [112]:1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”(Kementerian Agama RI 2019).

Surah ini menegaskan keesaan Allah sebagai inti ajaran tauhid dan fondasi utama dakwah Rasulullah SAW. Munasabah dalam surah ini terlihat dari keterkaitan antara setiap ayat yang saling menegaskan konsep ketuhanan yang murni. Dalam konteks dakwah Makkiyah, ayat ini menjadi pusat penyadaran teologis yang mengarahkan umat manusia untuk mengesakan Allah dan menolak segala bentuk kemusyrikan, sehingga memperkuat pesan konsistensi tauhid yang diajarkan Nabi. Ayat ini mencerminkan esensi dakwah Makkiyah yang menekankan tauhid sebagai fondasi keimanan. Munasabah berfungsi memperjelas bahwa ayat-ayat tentang keesaan Allah selalu diikuti dengan penegasan kekuasaan-Nya atas ciptaan, sebagaimana dalam QS. *Adz-Dzariyat* [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”(Kementerian Agama RI 2019)

Ayat ini memperjelas tujuan penciptaan manusia dan jin, yaitu untuk beribadah kepada Allah semata. Secara munasabah, ayat ini berkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya yang menggambarkan kekuasaan Allah dalam penciptaan alam. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah harus diwujudkan dalam bentuk ibadah. Dalam dakwah Makkiyah, korelasi ini menjadi bentuk argumentasi rasional yang menghubungkan keyakinan teologis dengan tindakan spiritual. Dengan demikian, hubungan antara ayat-ayat ini menunjukkan pola munasabah tematik tauhid sebagai sebab dan ibadah sebagai akibat. Hubungan seperti ini membantu da'i memahami kesinambungan logis dalam dakwah Makkiyah yang persuasif dan mendidik (Oqy Andaresta 2021).

### **Peran Ilmu Al-Munasabah terhadap Konsistensi Pesan Dakwah**

Ilmu al-Munasabah menegaskan kesatuan tujuan wahyu, sehingga setiap perubahan tema dalam Surah Makkiyah tetap mengarah pada penguatan tauhid dan iman kepada akhirat (Ghozali and Saputra 2021). Misalnya dalam QS. *Al-Mursalat* [77]:35–36

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ وَلَا يُؤَدِّنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ

“Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan bagi mereka meminta maaf.”(Kementerian Agama RI 2019)

Ayat ini menggambarkan kondisi manusia pada hari kiamat ketika tidak ada lagi kesempatan untuk berbicara atau membela diri. Munasabah ayat ini terletak

pada kesinambungan temanya dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas hari kebangkitan dan pembalasan. Dalam konteks dakwah, kesinambungan ini menegaskan urgensi keimanan terhadap hari akhir sebagai bagian integral dari ajaran tauhid. Keterkaitan ayat ini dengan tema sebelumnya memperkuat pesan moral dan teologis bahwa keadilan Ilahi bersifat pasti dan tak terhindarkan. Ayat ini menunjukkan kesinambungan pesan dengan ayat-ayat sebelumnya tentang hari kebangkitan. Hubungan antar ayat menggambarkan pola *ta'kid* (penguatan) setiap bagian menegaskan bagian sebelumnya agar pesan tentang akhirat semakin kuat. (Hakmi Hidayata, Nihayatul Ulya, Nadia Salma 2025) menjelaskan bahwa kesatuan tematik ini menjaga *maqasid as-surah* (tujuan pokok surah) agar tidak menyimpang. Tanpa munasabah, pesan dakwah dapat terpotong dan kehilangan konteks teologisnya. Oleh sebab itu, munasabah adalah fondasi untuk mempertahankan kesinambungan dakwah, baik dari sisi isi maupun gaya retorik.

Pola hubungan ayat dalam surah Makkiyah terbagi menjadi beberapa bentuk penting:

- a. Munasabah Ta'kid (penguatan makna) ayat-ayat saling menegaskan, seperti QS. *Adz-Dzariyat* [51]:22–23],

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ ۝

“Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh itu benar-benar seperti apa yang kamu ucapkan.”(Kementerian Agama RI 2019)

Ayat ini memperkuat janji Allah dalam ayat sebelumnya tentang kepastian hari pembalasan. Kedua ayat ini menampilkan pola munasabah ta'kid, yaitu penguatan makna janji Allah mengenai rezeki dan kebenaran wahyu-Nya. Dalam dakwah Makkiyah, struktur semacam ini berfungsi untuk menanamkan keyakinan bahwa janji Allah pasti benar, serta menumbuhkan rasa tawakal dan kepercayaan kepada kekuasaan-Nya. Keterkaitan antara janji rezeki dan sumpah Ilahi menjadi sarana dakwah yang meyakinkan bagi kaum musyrik yang meragukan kekuasaan Allah.

- b. Munasabah Mudhadat (kontras) perbandingan tegas antara orang beriman dan kafir sebagaimana QS. *Al-Balad* [90]:17–19],

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِالآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۗ

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang. Mereka itulah golongan kanan. Sedangkan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu golongan kiri.”(Kementerian Agama RI 2019)

Ayat ini menampilkan kontras antara golongan kanan dan kiri sebagai bentuk munasabah mudhadat, yaitu perbandingan yang tegas antara orang beriman dan kafir. Dalam konteks dakwah, pola ini menjadi strategi retorik untuk memperjelas akibat moral dari pilihan manusia. Korelasi antar ayat memperkuat pesan dakwah tentang tanggung jawab sosial dan spiritual umat beriman, sekaligus memperingatkan akibat bagi yang menolak kebenaran.

c. Munasabah Fawatih wa Khawatim (keterkaitan awal dan akhir surah)

Misalnya Surah *Al-Fil* dan *Quraisy*, di mana perlindungan Ka'bah (*Al-Fil*) disambung dengan perintah menyembah Tuhan pemilik Ka'bah (*Quraisy*). Hubungan ini menunjukkan kesinambungan dakwah dan pembuktian logis atas perintah ibadah. Pola-pola tersebut membentuk struktur retorik Al-Qur'an yang tidak hanya indah tetapi juga kuat secara argumentative (M. Sabir 2019).

### Implikasi Munasabah terhadap Strategi Dakwah

Pemahaman terhadap munasabah memiliki implikasi besar dalam dakwah dan pendidikan Islam kontemporer. Bagi seorang da'i, ilmu ini menjadi panduan untuk menyampaikan pesan dakwah secara sistematis dan relevan dengan konteks (Awing, Abubakar, and Yusuf 2024). Rasulullah SAW sendiri menggunakan pendekatan yang berkesinambungan menyampaikan tauhid diikuti dengan bukti-bukti rasional dan janji akhirat. Pola ini bersumber dari struktur Al-Qur'an yang koheren. Misalnya QS. *Al-Ghasyiyah* [88]:17–20,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, langit bagaimana ditinggikan, gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan?” (Kementerian Agama RI 2019)

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam seperti unta, langit, gunung, dan bumi. Korelasi antarayat dalam surah ini menunjukkan pola argumentatif yang berurutan, yaitu dari pengamatan empiris menuju kesimpulan teologis. Dalam dakwah Rasulullah SAW, pendekatan ini efektif untuk menggugah kesadaran rasional kaum Quraisy akan eksistensi dan kekuasaan Allah. Dengan demikian, munasabah ayat-ayat ini memperlihatkan keseimbangan antara akal, iman, dan pengamatan alam sebagai landasan dakwah Qur'ani. Ayat ini memperlihatkan korelasi logis antara penciptaan dan kebesaran Allah, memperkuat pesan tauhid dengan metode rasional yang sangat efektif untuk dakwah. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian munasabah membentuk paradigma berpikir integratif (*tawhidi epistemology*) menyatukan logika, nilai, dan spiritualitas dalam satu sistem makna (Qorina Khoirul Afifah 2025).

Sebagian ulama klasik, seperti 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām, menolak penerapan munasabah secara luas karena menilai wahyu turun berdasarkan peristiwa yang tidak selalu berkaitan (M. Fatih 2022). Namun, ulama kontemporer seperti Sa'id Hawwa dan Abu Bakar Ibnul 'Arabi justru menegaskan bahwa kesatuan makna Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari keteraturan wahyu (*nazm al-Qur'an*) (Awing, Abubakar, and Yusuf 2024). (Kharomen and In'amuzzhidin 2024) mengingatkan agar penerapan munasabah dilakukan secara proporsional tidak memaksakan korelasi yang lemah, namun juga tidak menafikan hubungan yang jelas. Sikap moderat ini menjaga objektivitas dalam tafsir dan mencegah penyimpangan hermeneutik.

Berdasarkan uraian di atas, Ilmu al-Munasabah berperan sebagai fondasi metodologis yang menjaga konsistensi pesan dakwah. Ia mengikat berbagai tema dalam Surah Makkiyah menjadi satu sistem argumentatif yang utuh, memperkuat iman dan rasionalitas dakwah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Fussilat* [41]:42,

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“Tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang; yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”(Kementerian Agama RI 2019)

Ayat ini menegaskan kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an yang bebas dari kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang. Dalam perspektif munasabah, ayat ini merupakan penguat (ta'kid) dari prinsip bahwa seluruh wahyu saling mendukung dan tidak bertentangan. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa struktur Al-Qur'an bersifat integral, memperkuat pesan dakwah yang konsisten, rasional, dan otoritatif. Dengan demikian, ayat ini menjadi legitimasi teologis bagi konsistensi pesan dakwah Islam sepanjang masa. Ayat ini menegaskan kesempurnaan struktur wahyu yang bebas dari kontradiksi, sekaligus memperkuat argumentasi bahwa setiap ayat dan surah saling mendukung dalam menyampaikan pesan tauhid dan kebenaran risalah. Dengan demikian, Ilmu al-Munasabah tidak hanya mengungkap keindahan linguistik Al-Qur'an, tetapi juga memperteguh kebenaran dakwah Islam sebagai sistem keimanan yang menyeluruh.

## KESIMPULAN

Ilmu Al-Munasabah memiliki kontribusi fundamental dalam menjaga konsistensi dan koherensi pesan dakwah pada surah-surah Makkiyah. Melalui kajian hubungan logis dan tematik antarayat maupun antarsurah, ilmu ini menegaskan bahwa struktur wahyu Al-Qur'an tersusun secara sistematis, bukan acak. Munasabah menjelaskan bahwa setiap ayat, kisah, maupun perumpamaan dalam surah Makkiyah memiliki keterkaitan yang kuat dalam meneguhkan pesan tauhid,

kenabian, dan keimanan terhadap hari kebangkitan. Secara metodologis, Ilmu Al-Munasabah berfungsi sebagai instrumen tafsir yang menolak fragmentasi makna dan memastikan kesinambungan argumentasi dakwah. Ia mengubah teks Al-Qur'an menjadi sistem komunikasi teologis yang utuh dan rasional, memperkuat efektivitas pesan dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah yang penuh tantangan. Secara praktis, pemahaman terhadap munasabah juga memberikan landasan bagi da'i dan pendidik Islam untuk menyusun materi dakwah secara terstruktur, persuasif, dan kontekstual. Dengan demikian, Ilmu Al-Munasabah bukan hanya memperlihatkan keindahan retorika Al-Qur'an (*balaghah*), tetapi juga berperan strategis dalam menjaga integritas dan otoritas dakwah Islam. Kesatuan makna yang dihasilkan melalui munasabah membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sistem wahyu yang konsisten, rasional, dan relevan sepanjang masa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlim, Ah.Fauzul. 2018. "Teori Munasabah Dan Aplikasinya Dalam Al-Quran."
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2019. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. ed. Abduh Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan. Kairo: Maktabah Wahba.
- Ana Dwi Lestari, Ceni Amalia Ayu Lestari, Mohammad Thoriquddin. 2025. "Ilmu Munasabah; Pengertian, Macam-Macamnya Dan Implikasi Filosofisnya." 3(1): 31-42.
- Awing, Hamsah, Achmad Abubakar, and Muhammad Yusuf. 2024. "Urgensi Munasabah Al- Qur ' an Dan Relevansinya Terhadap Ayat -Ayat Yang Berhubungan Nilai-Nilai Pendidikan." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7(2): 1117-29. <https://al-afkar.com>.
- Faruq, Umar Al- et al. 2024. "Al Munasabah Dan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengannya." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(3): 8.
- Faruq, Umar Al et al. 2024. "Al Makky Wa Al Madany." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(3): 8.
- Ghozali, Ahmad, and Indra Saputra. 2021. "Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra' Pada Tafsir Al-Misbah." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12(2): 206-27.
- Hakmi Hidayata, Nihayatul Ulya, Nadia Salma, Saskia Anggun Fatimah As-Zuhra. 2025. "Urgensi Munasabah Dalam Menyingkap Hikmah Susunan Ayat Al-Qur'an Hakmi." 1(4): 141-45.
- Hassan Javed, Faizan, Anas Nazar, and Sajid Asdullah. 2022. "The Importance Of

- Coherence In Quranic Verses.” *Journal of Positive School Psychology* 6(9): 2310–18. <http://journalppw.com>.
- Jannah, Miftahul, and Syabuddin Syabuddin. 2025. “Konsep Munasabah Dan Signifikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4(1): 77–92.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan LITBANG dan Diklat Kementerian Agama RI. [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/).
- Kharomen, Agus Imam, and Muh. In’amuzzhidin. 2024. “Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat Dalam Metode Penafsiran Al- Qur’an.” *Kaca: Karunia Cahaya Allah: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14(1, Februari 2024).
- M. Fatih. 2022. “Tripologi Pandangan Ulama Tentang Munasabah Al-Quran.” 1: 1–9.
- M. Sabir. 2019. “Konsep- Konsep Dasar Tafsir.” *Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1: 1–9.
- Maksum, Imam et al. 2024. “Munasabah Al-Qur ’ an with Textual Relation Approach Salwa M . S . El-Awwa : A Study of Surah Al-Qiyamah.” 9(2).
- Mursyid, Khairil Gufron, and Mursyidatul Awaliyah. 2021. “Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur’an.” *Tarbawi* 9(01): 65.
- Oqy Andaresta, Nur Kholis. 2021. “Munasabah Al-Quran Dan Relevansinya Dalam Pendidikan.” 22: 167–86.
- Qorina Khoirul Afifah. 2025. “Munasabah Al-Quran Perspektif Pendidikan Islam.” 8(1): 1–15.
- Rohman, Abdul. 2022. “Epistemologi Ilmu Munasabah Al-Quran.” *Bayani* 2(1): 25–42.
- Shofiana, Anna, and Nailatuz Zulfa. 2022. “Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5(02): 229–46.
- Sholihin, Rahmat. 2018. “Munasabah Al-Quran: Studi Menemukan Tema Yang Saling Berkorelasi Dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic and Law Studies* Vol. 2(No. 1): 1–20.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.

Tottoli, Roberto. 2023. *The Qur'an: A Guidebook* *The Qur'an: A Guidebook*.

Yani, Fitri, Faizah Faizah, and Dona Sholehah. 2022. "Mengenal Al-Munasabah." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2(1): 79-92.

Zahriyani Fitri, Fatya, Ika Rahmadiningsih, and MZidny Nafi. 2022. "Makiyah Dan Madaniyah." *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 7(1): 2022. <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>.